

JENIS TEKNIK TIPE DAN PROSES SUPERVISI PENDIDIKAN

Heni Susanti¹, Rumsanah², Supardi³, Agus Gunawan⁴

232625111.heni@uinbanten.ac.id¹, 232625108.rumsanah@uinbanten.ac.id²,

supardi@uinbanten.ac.id³, agus.gunawan@uinbanten.ac.id⁴

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ABSTRAK

Pendidikan adalah salah satu pilar penting dalam perkembangan masyarakat dan negara. Untuk memastikan pengalaman belajar yang berkualitas, supervisi pendidikan menjadi komponen yang tak terhindarkan dalam sistem pendidikan. Artikel ini menguraikan berbagai aspek supervisi pendidikan, termasuk jenis, teknik, tipe, dan proses yang terlibat dalam proses pengawasan dan peningkatan praktik pendidikan. Pendekatan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Jenis-jenis supervisi yang berlaku pada lembaga pendidikan diantaranya yaitu supervisi akademik, supervisi administrasi dan supervisi lembaga. Teknik-teknik supervisi pendidikan dilakukan secara kelompok, individual, metode langsung maupun metode tidak langsung. Tipe supervisi pendidikan yang dapat digunakan adalah tipe inspeksi, tipe *laissez faire*, tipe *coersive*, tipe *training and guidance*, dan tipe demokratis. Proses supervisi pendidikan termasuk tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Kata Kunci : Supervisi, Pendidikan, Jenis, Teknik, Tipe, Proses.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama bagi kemajuan masyarakat dan pertumbuhan individu. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Masang (2021) bahwa Pendidikan merupakan sebuah alat yang digunakan untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dilakukan dengan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan melakukan kegiatan pembelajaran sehingga individu tersebut meningkat potensinya (Aziz Masang, 2021).

Istilah supervisi pendidikan sudah cukup lama dikenal dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pengertian supervisi pendidikan pada umumnya mengacu kepada usaha perbaikan situasi belajar mengajar. Akan tetapi nampaknya masih terdapat banyak keragaman pendapat dalam menafsirkan istilah tersebut. Dan hal ini akan membawa implikasi yang berbeda pula dalam pelaksanaannya.

Dalam perkembangannya, pengawas satuan pendidikan lebih diarahkan untuk memiliki serta memahi bahkan dituntut untuk dapat mengamalkan apa yang tertuang dalam permen tentang kepengawasan.

Maka jenis, teknik, tipe dan proses supervisi pendidikan perlu dan penting untuk dipelajari dan diterapkan secara baik dan benar dalam suatu lembaga pendidikan. Karena keempat hal ini juga nantinya akan menyangkut tentang kualitas sekolah.

METODOLOGI

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dan metode *Systematic Literature Review (SLR)*, yaitu dengan terlebih dahulu mengumpulkan bahan-bahan kajian yang berkaitan konsep dasar supervisi pendidikan yang meliputi pengertian, jenis, teknik, tipe dan proses supervise pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Supervisi Pendidikan

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *supervision*, terdiri atas dua kata, yaitu *super* dan *vision* yang mengandung pengertian melihat dengan sangat teliti pekerjaan secara keseluruhan. Orang yang melakukan supervisi yang disebut *supervisor*. Suharsimi menjelaskan, bahwa supervisi terdiri dari dua kata “*super*” dan “*vision*” yang berarti “*melihat*” maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai melihat dari atas. Dengan pengertian itulah supervisi dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas lebih tinggi dari guru untuk melihat dengan teliti pekerjaan secara keseluruhan atau mengawasi pekerjaan guru (Kristiawan et al., 2019).

Supervisi dapat diartikan sebagai suatu aktifitas pembinaan yang telah direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai serta staf sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif sehingga memperoleh hasil yang baik. Manullang (2005) menyatakan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang diterapkan terhadap suatu pekerjaan yang telah dilaksanakan bahkan menilai dan mengoreksi pekerjaan tersebut agar sesuai dengan apa yang telah ditetapkan sejak awal (Manullang, 2005).

Supervisi merupakan proses bantuan bagi guru dalam mengembangkan kemampuannya yang meliputi pengetahuan, keterampilan mengajar dan komitmen atau motivasi guru. Jadi tujuan supervisi berkenaan dengan aspek kognitif, psikomotor dan afektif adalah membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan sekolah sehingga tercapai kondisi kegiatan belajar mengajar yang sebaik-baiknya (Yulia Fitriani, 2018).

Pada penerapannya atau pelaksanaannya supervisi tidak hanya mengawasi guru dan pegawai serta staf lainnya, tetapi juga mengawasi apakah pekerjaan yang dilakukan telah berjalan baik dan sesuai ketentuan atau belum, serta juga memberikan solusi dan mencari cara secara bersama dalam memperbaiki pekerjaannya ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan (Saidah, 2020).

Tujuan supervisi menurut Hariwung adalah sebagai pengendalian kualitas, pengembangan profesional dan untuk memotivasi guru. Supervisi sebagai pengendalian kualitas artinya, kepala sekolah sebagai *supervisor* bertanggung jawab memonitor proses belajar mengajar di sekolah dengan cara berkunjung ke kelas, berkonsultasi dengan guru yang dapat diharapkan pendidikan mampu menilai dan mengetahui kemampuan siswa.

Sementara itu Menurut Wahyudi (2012), supervisi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional dan teknis bagi guru, kepala sekolah, dan personal sekolah lainnya agar proses pendidikan di sekolah lebih berkualitas, dan yang utama supervisi pendidikan atas dasar kerja sama, partisipasi, dan kolaborasi, bukan berdasarkan paksaan dan kepatuhan. Dengan demikian akan timbul kesadaran, inisiatif, dan kreatif personal sekolah (Astuti et al., 2023).

B. Jenis-jenis Supervisi Pendidikan

Di dalam kajian supervisi pendidikan Islam, ada beberapa jenis supervisi pendidikan Islam yang biasa diberlakukan pada lembaga pendidikan berbasis agama Islam, di antaranya adalah:

1. Supervisi Akademik

Supervisi akademik menitik beratkan pengamatan *supervisor* pada masalah-masalah akademik, yakni hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses pembelajaran.

2. Supervisi Administrasi

Supervisi administrasi menitik beratkan pada pengamatan *supervisor* pada aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran. Administrasi dan supervisi seperti dikutip oleh Burhanuddin, 2005, merupakan alat penunjang untuk

mencapai tujuan pendidikan. Demikian halnya juga tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai bila di dalamnya ada kegiatan administrasi dan supervisi secara sistematis dan kontinyu. Kegiatan administrasi dan supervisi di sekolah dilaksanakan secara menyeluruh, meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum, murid, sarana dan prasarana dan hubungan sekolah dengan masyarakat (Kurniati, 2020).

3. Supervisi Lembaga.

Supervisi lembaga menitik beratkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sentral madrasah, jika supervisi akademik dimaksudkan untuk meningkatkan pembelajaran, maka supervisi lembaga dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik madrasah atau kinerja madrasah. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa supervisi bukan suatu perintah, akan tetapi merupakan suatu bimbingan, pembinaan dan arahan kepada guru atau tenaga pendidik lainnya, kesemuanya diberlakukan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan utamanya pada lembaga pendidikan Islam (Kholiq & Mufidhatul Jannah, 2022).

C. Teknik Supervisi Pendidikan

Teknik supervisi merupakan cara-cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan tertentu, baik yang berhubungan dengan penyelesaian masalah guru-guru dalam mengajar, masalah kepala sekolah dalam mengembangkan kelembagaan serta masalah-masalah lain yang berhubungan serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan (Putri Asifa, 2019).

Beberapa Teknik yang dapat digunakan oleh supervisor agar tujuan tercapai menurut (Gunawan, 2002) yaitu:

1. Teknik kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu / bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi (Putri Asifa, 2019).

Menurut Gwyn (1961) ada tiga belas teknik supervisi kelompok, yaitu: kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium dan kurikulum, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi profesional, bulletin supervisi, pertemuan dosen/instruktur, lokakarya/konferensi kelompok (Wirdatul et al., 2024).

2. Teknik individual

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru atau dosen. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru atau dosen sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya (Wirdatul et al., 2024).

Dalam teknik ini, supervisor dapat melakukan kunjungan kelas. Bila masalah yang dihadapi bersifat pribadi atau khusus, maka Teknik yang cocok dilakukan adalah Teknik individu, yaitu pertemuan empat mata dan dijamin kerahasiaannya.

3. Metode langsung

Bila supervisor menghadapi orang-orang yang disupervisi tanpa perantara/ media, maka dikatakan bahwa ia menggunakan metode langsung, baik individual maupun kelompok.

4. Metode tidak langsung

Bila dalam mencapai sasaran supervise, supervisor mengadakan kontak tidak langsung atau menggunakan alat/ benda perantara atau media dalam pelaksanaan supervise, maka ia menggunakan metode tidak langsung. Misalnya dengan menggunakan papan pengumuman, bulletin, angket, siaran radio, televisi, dsb (Kristiawan et al., 2019)

D. Tipe Supervisi Pendidikan

Dalam menjalankan supervisi pada tingkatan satuan pendidikan mempunyai dua objek sasaran, yaitu secara personal dan institusional. Secara personal, hal itu terlihat pada model supervisi yang menyebutkan bahwa pengawas bertugas membimbing dan melatih profesionalisme pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya di satuan pendidikan binaannya. Sedangkan secara institusional menyebutkan bahwa pengawas bertugas meningkatkan kualitas 8 standar nasional pendidikan pada satuan pendidikan. Sehubungan dengan hal itu, menurut Supardi ada lima tipe supervisi, yaitu (Cita Audia, 2023):

1. Tipe Inspeksi

Tipe ini merupakan tipe supervisi yang mewajibkan supervisor turun melihat langsung hal-hal yang dikerjakan target supervisi. Kegiatan supervisi yang menggunakan tipe ini, apabila target supervisi melakukan dalam aktifitas kerjanya, supervisor dapat menginformasikannya secara langsung kepada target supervisi agar langsung menyadari kesalahannya dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah. Ketika supervisor menjalankan tipe ini, maka yang harus diperhatikan adalah:

- a. Supervisi tidak boleh dilakukan berdasarkan hubungan pribadi maupun keluarga;
- b. Supervisi hendaknya tidak kemungkinan terhadap perkembangan dan hasrat untuk maju bagi bawahannya. Supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil, mendesak;
- c. Supervisi tidak boleh menuntut prestasi di luar kemampuan bawahannya; dan
- d. Supervisi tidak boleh egois, tidak jujur dan menutup diri terhadap kritik dan saran dari bawahannya.

2. Tipe Laisses Faire

Tipe ini kebalikan dari tipe sebelumnya. Kalau dalam supervisi inspeksi bawahan diawasi secara ketat dan harus menurut perintah atasan, pada supervisi Laisses Faire para pegawai dibiarkan saja bekerja sekehendaknya tanpa diberi petunjuk yang benar. Misalnya: guru boleh mengajar sebagaimana yang mereka inginkan baik pengembangan materi, pemilihan metode ataupun alat pelajaran (Hidayatullah & Padang, n.d.).

Tipe ini target supervisi diberikan kebebasan dalam menjalankan aktifitasnya. Sebab yangutamakan dalam supervisi model ini adalah hasil akhir sehingga supervisor tidak begitu intens dalam memfokuskan proses kerja yang dilaksanakan target supervisi. Selain itu apabila kita menggunakan tipe ini, supervisor tidak boleh memaksakan kemauannya (otoriter) kepada orang-orang yang disupervisi. Supervisor juga diharuskan memberikan argumentasi atau alasan yang rasional tentang tindakan-tindakan serta instruksinya. Hendaknya tidak menonjolkan jabatan atau kekuasaannya agar tidak menghambat kreativitas bawahannya.

3. Tipe Coersive

Tipe coersive (paksaan) supervisor dalam melaksanakan tugasnya turut campur dalam mengembangkan pendidiknya. Tipe supervisi seperti ini diperuntukan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan yang masih lemah dalam memahami tugas dan tanggung jawabnya.

Tipe ini bersifat memaksakan kehendak kepada bawahan di anggap sesuatu yang baik meskipun tidak cocok dengan situasi dan kondisi yang di supervisi tapi tetap di paksaan untuk di terapkan atau di berlakukan, guru tidak di berikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan (Pendidikan et al., 2021).

Sitohang yang menyatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia masih sangat dibutuhkan. Karena ternyata dari hasil penelitian menunjukkan masih banyak kekurangan dan kelemahan yang masih harus diperbaiki, terutama dalam bidang pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang sesuai dengan target organisasi. Dalam hal ini adalah

seperti lembaga pendidikan Islam. Dengan adanya tipe ini, diharapkan problem seperti ini akan cepat teratasi.

4. Tipe Training and Guidance

Tipe training and guidance (pelatihan dan pendampingan) merupakan tipe supervisi yang menekankan keefektifan target supervisi. Kegiatan supervisi dilaksanakan dengan berbasis kepada pengembangan minat dan bakat target supervisi. Tipe training and guidance ini cocok digunakan apabila target supervisi masih belum berpengalaman dalam melaksanakan tugas keprofesian pendidikan. Namun, tipe ini dapat diterapkan kepada target supervisi yang telah berpengalaman. Agar tipe training and guidance ini dapat dijalankan secara efektif, maka supervisor hendaknya juga menyiapkan berbagai macam sikap yang bersinergi dengan tugasnya. Teori Kiyosaki, maka beberapa sikap yang dibutuhkan supervisor tersebut antara lain:

- a. Supervisor hendaknya bersikap positif terhadap segala macam persepsi baik yang positif maupun negatif kepada dirinya;
- b. Supervisor dituntut untuk dapat memimpin organisasi profesi pengawas untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam hal pengawasan dan pemantauan baik secara institusional (satuan pendidikan) maupun personal (pendidikan dan tenaga kependidikan);
- c. Supervisor hendaknya memiliki sikap yang superl dalam berkomunikasi kepada segenap stakeholders pendidikan. Sikap yang aktif, efektif dan menyenangkan dalam berkomunikasi akan memperlancar tugas supervisi. Sehingga pencapaian target akan terealisasi dengan tepat;
- d. Supervisor harus bersikap berani terhadap usaha intimidasi atau tekanan dari pihak lain dalam menjalankan tugas pengawasan dan pembinaan;
- e. Supervisor dituntut bertanggung jawab atas hasil supervisi terhadap satuan pendidikan yang dibinanya. Pertanggungjawaban atas hasil kerja merupakan indikasi bahwa supervisor melakukan pembinaan dan pengawasan dengan baik kepada satuan pendidikan yang dibinanya (Suhada et al., 2023).

5. Tipe Demokratis

Partisipasi sasaran pengawasan sangat bergantung pada jenis pengawasan yang demokratis. Adanya kerjasama pembinaan antara supervisor dengan supervisor sasaran dan pengawas sasaran merupakan hal utama yang ingin dituju. Langkah ini dilakukan agar sasaran pengawasan dapat merasakan sendiri program pengawasan yang dilaksanakannya. Hal ini karena para pengawas tidak boleh dilakukan oleh otoritas yang berwenang ketika mereka menjalankan tugas pengawasan. Segala jenis pengawasan demokratis difokuskan pada satuan pendidikan, meliputi pengelolaan kurikulum pembelajaran, kesiswaan, prasarana, ketenagakerjaan, keuangan, hubungan sekolah dengan masyarakat dan layanan khusus (Awaluddin Sitorus dan Siti Kholipah, 2018).

E. Proses Supervisi Pendidikan

Proses supervisi meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut (Wardi, 2019).

Proses ini dirancang untuk memberikan informasi yang berharga kepada guru dan staf pendidikan untuk membantu mereka meningkatkan praktik mereka.

1. Perencanaan Supervisi Pendidikan

Terdapat beberapa hal yang harus disusun oleh supervisor sebelum melakukan supervisi, diantaranya:

- a) Tujuan supervisi
- b) Alasan mengapa supervisi perlu dilakukan
- c) Metode/teknik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan

- d) Waktu pelaksanaan
 - e) Orang-orang yang dilibatkan dalam supervisi
 - f) Hal-hal yang diperlukan dalam supervise
2. Pelaksanaan Supervisi Pendidikan

Proses pelaksanaan supervisi pendidikan diawali dengan pengumpulan data untuk menemukan berbagai kekurangan dan kelemahan guru. Data yang dikumpulkan adalah keseluruhan yang mengenai belajar mengajar. Setelah data terkumpul dan diolah, proses penilaian dilakukan. Hal-hal yang dinilai seperti keberhasilan murid, keberhasilan guru, serta faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam proses belajar mengajar. Setelah penilaian dilakukan, supervisor akan mendeteksi kelemahan guru dalam mengajar. Supervisor memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas guru, seperti penampilan guru di depan kelas, penguasaan materi, penggunaan metode, hubungan antar personil dan administrasi kelas. Jika melalui deteksi ditemukan kelemahan atau kekurangan, selanjutnya dilakukan perbaikan atau peningkatan kemampuan. Jika semua tahapan pelaksanaan supervisi telah dilakukan, supervisor perlu memberikan bimbingan kepada guru agar apa yang diperolehnya dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

3. Evaluasi

Setelah semua tahapan supervisi telah dilaksanakan, selanjutnya evaluasi dilakukan untuk mengetahui tujuan yang sudah dicapai hal yang sudah dilakukan, dan hal yang belum tercapai. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik, seperti wawancara, pembagian angket, observasi penampilan dan tingkah laku guru.

4. Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah bagian terakhir dari kegiatan pengawasan proses pembelajaran. Tindak lanjut merupakan jastifikasi, rekomendasi, dan eksekusi yang disampaikan oleh pengawas atau kepala satuan pendidikan tentang pendidik yang menjadi sasaran kepengawasannya. Ada tiga alternatif tindak lanjut yang diberikan terhadap pendidik. Ketiga tindak lanjut itu adalah:

- a) Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar;
- b) Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar; dan
- c) Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut (Wiratutal et al., 2024).

KESIMPULAN

Supervisi pendidikan merupakan elemen penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Supervisi adalah kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan prestasi pendidikan, atau bantuan yang diberikan kepada guru dan seluruh staf untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik.

Jenis-jenis supervisi yang berlaku pada lembaga pendidikan diantaranya yaitu supervisi akademik, supervisi administrasi dan supervisi lembaga. Teknik-teknik supervisi pendidikan dilakukan secara kelompok, individual, metode langsung maupun metode tidak langsung. Tipe supervisi pendidikan yang dapat digunakan adalah tipe inspeksi, tipe *laisses faire*, tipe *coersive*, tipe *training and guidance*. dan tipe demokratis. Proses supervisi pendidikan termasuk tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., Saputri, R., & Noviani, D. (2023). Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Administrasi dan Supervisi Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 167–176.
- Awaluddin Sitorus dan Siti Kholipah. (2018). *Supervisi Pendidikan: Teori dan Pengaplikasian*.

Swalova Publishing.

- Aziz Masang. (2021). Hakikat Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 14–31. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/5492>.
- Cita Audia, H. B. dkk. (2023). Hakikat Supervisi Pendidikan. *Education*, 06(01), 1–7.
- Gunawan, A. H. (2002). *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*. Rineka Cipta.
- Hidayatullah, R. G., & Padang, U. N. (n.d.). SUPERVISI PENDIDIKAN LEONALDI-dikonversi(1). Pengertian Supervisi Pendidikan.
- Kholiq, A., & Mufidhatul Jannah, A. (2022). Fungsi dan Jenis-Jenis Supervisi Pendidikan Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.56854/sasana.v1i1.61>
- Kristiawan, M., Yuyun Yuniarsih, Mp., Happy Fitria, Mp., & Nola Refika SPd, Mp. (2019). Supervisi Pendidikan. *JIM Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 490–497. www.cvalfabeta.com
- Kristiawan, M., Yuyun Yuniarsih, Mp., Happy Fitria, Mp., & Nola Refika SPd, Mp. (2019). Supervisi Pendidikan. *JIM Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 490–497. www.cvalfabeta.com
- Kurniati, K. (2020). Pendekatan Supervisi Pendidikan. *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.7894>
- Manullang. (2005). *Dasar-dasar Manajemen*. UGM University Press.
- Pendidikan, M., Program, I., Universitas, P., Negeri, I., Thaha, S., Pendidikan, M., Program, I., Universitas, P., Negeri, I., Thaha, S., Pendidikan, M., Program, I., Universitas, P., Negeri, I., Thaha, S., Bahasa, P., Program, A., Universitas, P., Negeri, I., ... Layyina, Q. (2021). Prinsip-prinsip Supervisi , Tipe / Gaya Supervisi , Komunikasi dalam Supervisi Pendidikan dan Supervisi Pendidikan Islam Milasari Lias Hasibuan Kasful Anwar Us Hakmi Wahyudi PENDAHULUAN Pendidikan merupakan Pilar terpenting dalam perkembangan kehidupan su. 4(2), 45–60.
- Putri Asifa, H. A. (2019). Proses dan Teknik Supervisi Pendidikan. *Jurnal Artikel*, 1(1), 1–11.
- Saidah, N. (2020). Konsep Dasar, Prinsip dan Peranan Supervisi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 21.
- Suhada, Nugraha, E., & Gunawan, A. (2023). TEKNIK DAN TIPE SUPERVISI PENDIDIKAN (Studi Literatur). *Jurnal Indopedia*, Volume 1 N, 1369–1379.
- Wardi, A. M. (2019). Proses Dan Teknik Supervisi Pendidikan. *Jurnal Artikel*, 1(1), 1–11.
- Wirdatul, D., Program, I., Manajemen, S., Islam, P., Uin, P., Maulana, S., Banten, H., & Gunawan, A. (2024). Supervisi dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 144–152. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i2.914>
- Yulia Fitriani. (2018). Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Desember 2018*, 14(2).